

Tradisi Uler-uler sebagai Cermin Identitas: Mempertahankan Identitas Budaya di Tengah Globalisasi

Faizuna Tathmainnul¹, Dany Miftah M. Nur², Muh Rafi Alfaris*³

¹²³Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
rafialfaris@ms.iainkudus.ac.id

Abstrak

Tradisi Uler-uler merupakan tradisi khas yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Jungsemi Wedung Demak Jawa Tengah. Alasan dilaksanakannya secara rutin tradisi ini karena para warga terlebih kaum petani ingin hasil sawahnya melimpah dan diberikan kemakmuran. Namun, fakta mengatakan tradisi Uler-uler ini sudah mengalami pergeseran. Tujuan ditulisnya artikel ini untuk dapat mengungkap nilai budaya, dinamika, dan tantangan pada tradisi Uler-uler. Metode yang digunakan dalam tulisan ini yaitu deskriptif kualitatif, dengan menggunakan 4 teknik pengumpulan data berupa catatan lapangan, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan 4 langkah yaitu mereduksi data, mendisplay data, dan menarik kesimpulan. Hasil tulisan ini mengatakan bahwa tradisi Uler-uler yang ada di Kabupaten Demak, tepatnya di Desa Jungsemi berawal dari keyakinan para warga memersempahkan sajian makanan untuk keselamatan dan kesuburan tanaman padi, kemudian lambat laun tradisi Uler-uler tersebut berubah menjadi sarana pengekspresian rasa syukur atas rezeki dari Tuhan dan para petani berharap tanaman padinya subur. Nilai budaya dalam tradisi Uler-uler yaitu ibadah, persaudaraan, tauhid, dan tanggung jawab. Dinamika yang terjadi dalam tradisi Uler-uler yaitu pergeseran makna, perubahan tata pelaksanaan, dan adanya pengaruh agama. Tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi Uler-uler yaitu pengaruh modernisasi, pergeseran nilai, dan minimnya keterlibatan muda-mudi desa.

Kata kunci: Demak, Tradisi, Uler-uler

Abstract

The Uler-uler tradition is a typical tradition carried out annually by the people of Jungsemi Wedung Demak Village, Central Java. The reason this tradition is routinely carried out is because residents, especially farmers, want their rice fields to be abundant and given prosperity. However, the facts say that this Uler-uler tradition has shifted. The purpose of writing this article is to reveal the cultural values, dynamics and challenges of the Uler-uler tradition. The method used in this paper is descriptive qualitative, using 4 data collection techniques in the form of field notes, documentation, observation, and interviews. After all the data is collected, it is then analyzed using 4 steps, namely reducing data, displaying data, and drawing conclusions. The results of this paper say that the Uler-uler tradition in Demak Regency, precisely in Jungsemi Village, originated from the belief of the residents to offer food offerings for the safety and fertility of rice plants, then slowly the Uler-uler tradition turned into a means of expressing gratitude for sustenance from God and farmers hoping that their rice plants would be fertile. Cultural values in the Uler-uler tradition are worship, brotherhood, tawhid, and responsibility. The dynamics that occur in the Uler-uler tradition are shifts in meaning, changes in implementation procedures, and religious influences. The challenges faced in preserving the Uler-uler tradition are the influence of modernization, shifting values, and the lack of involvement of village youth.

Keywords: Demak, Tradition, Uler-uler

A. PENDAHULUAN

Tradisi adalah sekumpulan praktik, nilai, norma, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi terkini dalam masyarakat atau kelompok.¹ Selain itu, tradisi berfungsi sebagai pengikat identitas budaya dan memberikan nilai serta makna bagi anggota masyarakat.² Melalui tradisi, nilai-nilai dan pengetahuan yang penting dapat dipertahankan dan diajarkan kepada generasi mendatang. Tradisi juga beradaptasi dengan seiring waktu,

¹ Febriana Kinanthi Putri et al., "Review: Local Wisdom of the Tengger Tribe, East Java, Indonesia in Environmental Conservation," *Asian Journal of Ethnobiology* 5, no. 1 (February 6, 2022): 22.

² Salmia Syarifuddin and I Hasyim Firmansyah, "Local Wisdom in South Sulawesi's Folklores," *ELite Journal: International* 2, no. 4 (2022): 194.

mengakomodasi perubahan sosial dan budaya, tetapi juga tetap mempertahankan esensi yang mendasarinya.³

Kebudayaan merupakan hasil dari proses cipta, karsa, dan rasa, yang melibatkan aktivitas pengolahan atau karya manusia yang memengaruhi tingkat pengetahuan, sistem ide, atau gagasan yang ada dalam pikiran sehari-hari.⁴ Proses ini mencakup penciptaan, interpretasi, dan penyebaran nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang membentuk landasan pemahaman dan tindakan individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaan memiliki sifat abstrak karena melibatkan aspek non-material yang mencakup nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang membentuk kerangka berpikir dan bertindak individu.⁵ Selain itu, kebudayaan juga termanifestasi dalam benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya, termasuk perilaku dan objek nyata seperti seni, arsitektur, alat-alat, dan tradisi.⁶ Objek-objek ini mencerminkan kreativitas, identitas, dan gaya hidup suatu kelompok atau masyarakat, serta menjadi simbol dari warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Semua elemen kebudayaan ini bertujuan untuk mendukung kehidupan bermasyarakat, memperkuat jalinan sosial, dan mempertahankan identitas kolektif suatu komunitas.⁷

Kebudayaan suatu bangsa atau masyarakat merupakan hasil dari interaksi berbagai unsur yang saling terhubung untuk membentuk kesatuan yang utuh. Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap universal karena hadir dalam setiap kebudayaan di seluruh dunia dan sepanjang sejarah,⁸ antara lain: 1) Sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), merujuk pada alat dan benda-benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan kemampuan manusia dalam mengolah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan. 2) Sistem mata pencaharian hidup, berkaitan dengan cara masyarakat memperoleh kebutuhan hidup, seperti melalui pertanian, perikanan, atau perdagangan, yang menjadi dasar keberlangsungan hidup suatu kelompok. 3) Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, menyangkut struktur sosial, hierarki, dan hubungan antarindividu dalam masyarakat, yang mengatur interaksi sosial dan pembagian peran dalam komunitas. 4) Bahasa, sebagai sarana komunikasi yang esensial dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memungkinkan penyampaian informasi, nilai, dan norma dalam suatu budaya. 5) Kesenian, meliputi ekspresi seni dan budaya seperti musik, tari, seni rupa, dan sastra, yang menjadi wadah untuk mengungkapkan identitas, cerita, dan nilai-nilai dalam bentuk kreatif. 6) Sistem pengetahuan, merujuk pada pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang dunia sekitar, termasuk ilmu pengetahuan, tradisi, dan kepercayaan, yang membentuk landasan pemahaman dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. 7) Sistem religi, berkaitan dengan keyakinan, ritual, dan praktik keagamaan yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, memainkan peran penting dalam membentuk nilai,

³ Thriwaty Aarsal, Dewi Liesnoor Setyowati, and Puji Hardati, "The Inheritance of Local Wisdom for Maintaining Peace in Multicultural Society," *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research* 15, no. 2 (2023): 138.

⁴ Ahmad Sudi Pratikno dan Astri Hartatik, "Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya," *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 12.2 (2023), 56–70.

⁵ Leonard Brahmandika, "Menelaah Fenomena Culture Shock pada Perantau," *Jurnal Peradaban*, 3.2 (2023), 86–93.

⁶ Shevia Putri Permatasari dan Agus Machfud Fauzi, "Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Nanggulan: Perspektif Sosiologi Agama," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 5.1 (2024), 1–12.

⁷ Yarasheva Dilnoza, "Sports, Culture and Society," *American Journal Of Social Sciences And Humanity Research*, 3.11 (2023), 152–63.

⁸ Yeni Wijayanti dan Ratna Kartika, "Tradisi Nyangkreb di Dusun Sukaraja Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis (Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan dari Tahun 1972-2007)," *Jurnal Artefak*, 2.1 (2021), 1–12.

moral, dan identitas spiritual suatu kelompok. Kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi cerminan identitas dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat, serta menjadi fondasi bagi pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial dalam suatu komunitas.

Satu diantara banyaknya tradisi yang ada di Jawa Tengah adalah Tradisi Uler-uler, di mana tradisi ini rutin dilaksanakan secara berkala, yaitu dua bulan sekali selama masa panen, dikhususkan pada hari Jum'at Wage. Dikarenakan petani di desa tersebut melakukan panen dua kali dalam setahun, maka Tradisi Uler-Uler juga diadakan dua kali dalam setahun saat padi sudah berbuah. Tradisi ini dilestarikan oleh masyarakat desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Alasan mengapa masyarakat desa tersebut mengadakan tradisi Uler-uler, tradisi ini dilaksanakan karena sebagai pengekspresian bentuk ungkapan terima kasih kepada Tuhan, dengan harapan agar terhindar dari nasib buruk, sarana mendekatkan diri kepada tuhan pemberi rezeki, dan sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh-tokoh leluhur yang masyarakat yakini sebagai penunggu sawah desa tersebut.

Dalam kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh saudari Fauziah bahwa tradisi Uler-uler ini merupakan keyakinan masyarakat jawa terhadap kekuatan adikodrati yang dikenal sebagai kesaktian (*kesakten*), serta percaya bahwa roh-roh para leluhur dan memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia. Selain itu, harapan agar mereka terus memberikan perlindungan dan keberkahan bagi pertanian mereka.⁹



Gambar 1. Potret Prosesi Tradisi Uler-Uler

Disamping itu, tradisi Uler-uler ini memiliki keunikan berupa sajian khasnya yaitu berupa adonan tepung yang dibentuk menyerupai hewan ulat bulu yang berwarna warni, seperti merah, kuning, hijau, putih, dan ditaburi dengan parutan kelapa serta gula pasir. Sebagai perwujudan petani kepada tanaman padi agar tidak dimakan habis oleh ulat-ulat sawah yang mengakibatkan gagalnya panen para petani.

⁹ Laily Fauziah, "Makna Filosofis Tradisi Slametan Uler-Uler di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak" (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021), 82.



Gambar 2. Potret Sajian Makanan Uler-Uler

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, dinamika, dan tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pelestarian tradisi Uler-uler di tengah arus perubahan sosial dan budaya yang semakin deras. Adanya paparan tersebut, tulisan ini akan mengupas lebih dalam tentang tradisi Uler-uler, dengan fokus pada tiga aspek utama yaitu: nilai-nilai budaya, dinamika, dan tantangan dalam pelestariannya. Dari ke 3 aspek tersebut, dengan demikian penelitian ini memiliki aspek kebaruan dibandingkan beberapa penelitian terdahulu.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian saudari Fauziah memuat bahwa dalam pelaksanaan tradisi Uler-uler, menurutnya dikelompokkan menjadi 3 rangkaian (pembukaan, inti, dan penutupan), serta nilai filosofis yang terkandung di dalam tradisi tersebut sebagai pengekspresian rasa syukur kepada tuhan pemberi rezeki, rasa penghormatan kepada alam, dan membentuk rasa saling rukun kepada setiap warga desa. Dengan demikian hanya memuat 2 aspek saja. Adapun persamaan aspek yang diteliti yaitu sama-sama mengkaji tradisi yang masih dilaksanakan rutin pada setiap tahunnya dan mengakui keberadaan tradisi Uler-uler. Sebagai perbedaan dengan kajian peneliti, lebih berfokus pada 3 aspek yaitu: nilai budaya, dinamika, dan tantangan tradisi Uler-uler.¹⁰

Penelitian kolektif tim Prastyo memuat bahwa kearifan lokal daerah seperti syukuran dapat dijadikan media untuk dapat mengurangi risiko terjadinya bencana alam, hal ini kemudian masyarakat meyakini dan melestarikannya sebagai wujud dari identitas mereka. Dengan demikian hanya memuat 1 aspek saja. Adapun persamaan aspek yang diteliti yaitu sama-sama mengkaji tradisi yang masih dilaksanakan rutin pada setiap tahunnya dan mengakui keberadaan tradisi tersebut. Sebagai perbedaan dengan kajian peneliti, lebih berfokus pada 3 aspek yaitu: nilai budaya, dinamika, dan tantangan tradisi Uler-uler.¹¹

¹⁰ Fauziah, 19.

¹¹ Eko Budi Prastyo, Mohammad Khasan, and Muhammad Niam Makhali, "Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal

Penelitian saudara Ghofir dan rekannya memuat bahwa tradisi Tingkeban / Mitoni, di mana tradisi ini diidentikkan dengan perjalanan seorang Wanita yang sedang hamil. Akan tetapi tradisi Tingkeban dalam penelitian ini dimaksudkan pada musim tanaman padi mulai tumbuh berbuah. Dengan demikian hanya memuat 1 aspek saja. Adapun persamaan aspek yang diteliti yaitu sama-sama mengkaji tradisi yang masih dilaksanakan rutin pada setiap tahunnya dan mengakui keberadaan tradisi tersebut. Sebagai perbedaan dengan kajian peneliti, lebih berfokus pada 3 aspek yaitu: nilai budaya, dinamika, dan tantangan tradisi Uler-uler.¹²

Penelitian kolektif tim Nur memuat bahwa dalam tradisi Meron Pati memiliki makna simbolik yang terkandung di dalam tradisi tersebut sebagai pengekspresian dakwah, kerukunan warga, pelestarian budaya, dan religiusitas. Dengan demikian hanya memuat 1 aspek saja. Adapun persamaan aspek yang diteliti yaitu sama-sama mengkaji tradisi yang masih dilaksanakan rutin pada setiap tahunnya dan mengakui keberadaan tradisi tersebut. Sebagai perbedaan dengan kajian peneliti, lebih berfokus pada 3 aspek yaitu: nilai budaya, dinamika, dan tantangan tradisi Uler-uler.¹³

Penelitian saudara Dwi dan rekannya memuat bahwa dalam tradisi Baritan Kediri memiliki makna filosofis yang terkandung di dalam tradisi tersebut sebagai media untuk menolak marabahaya (bencana alam dahsyat) dan sebagai pengekspresian penghambaan warga pada bulan Muharram. Adapun persamaan aspek yang diteliti yaitu sama-sama mengkaji tradisi yang masih dilaksanakan rutin pada setiap tahunnya dan mengakui keberadaan tradisi tersebut. Sebagai perbedaan dengan kajian peneliti, lebih berfokus pada 3 aspek yaitu: nilai budaya, dinamika, dan tantangan tradisi Uler-uler.¹⁴

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Creswell & Poth, penelitian kualitatif digunakan karena permasalahan yang dibahas berhubungan dengan situasi sosial dan tidak untuk digeneralisasikan pada populasi.¹⁵ Dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti mentranskrip dan mendeskripsikan data yang berupa rekaman dan percakapan serta lingkungan yang diamati sehingga menjadi sebuah narasi. Selain itu, peneliti juga berusaha menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan membandingkannya dengan tradisi lain yang sejenis.

Penelitian ini dilakukan di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah catatan lapangan, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Sedangkan analisis data mengacu pada model Miles, di mana dilakukan melalui 3 langkah yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan.¹⁶

Masyarakat Desa Rahtawu,” in *Prosiding Temilnas IPS 2021, 2022*, 204.

¹² Jamal Ghofir and Sinta Sefiana, “Nilai Dakwah Dalam Dua Tradisi Tingkeban Masyarakat Desa Tengger Wetan,” *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2023): 54.

¹³ Dany Miftah M Nur et al., “Makna Simbolik dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati,” *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 18773.

¹⁴ Risna Sagita Dwi and Bagus Wahyu Setyawan, “Makna Filosofis Tradisi Baritan Wujud Pelestarian Budaya Jawa di Desa Pelas Kabupaten Kediri,” *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 7, no. 1 (2024): 61.

¹⁵ John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (New Delhi: Sage publications, 2016), 102.

¹⁶ Matthew B Milles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Sage publications, 2014), 73.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rangkaian Alur Acara Tradisi Uler-Uler

Adapun rangkaian acara dalam tradisi Uler-uler, akan peneliti jelaskan secara runtut, berikut ini beserta penjelasannya.

a. Pengumpulan warga

Pada sekitar pukul 08:00 WIB, para petani pemilik sawah mulai berkumpul dan menuju lokasi acara (area sawah desa Jungsemi). Mereka membawa berbagai jenis makanan seperti uler-uler, ingkung, nasi putih, dan urap (sayuran yang dicampur). Meskipun tidak diwajibkan, partisipasi dalam membawa makanan menunjukkan semangat kebersamaan di antara mereka.

b. Kedatangan para warga

Selain para petani, warga desa lainnya juga mulai berdatangan ke tempat acara. Bagi mereka yang tidak memiliki sawah, kehadiran di acara tetap diperbolehkan, serta mereka dapat membawa makanan jika menghendaki. Hal ini mencerminkan inklusivitas dan partisipasi masyarakat dalam merayakan tradisi ini.

c. Penataan sajian makanan

Setelah berkumpul, warga membantu menata makanan yang telah dibawa dengan rapi. Proses ini menunjukkan kerjasama dan saling mendukung di antara anggota masyarakat, menciptakan suasana yang harmonis sebelum acara dimulai.

d. Persiapan acara

Warga duduk berjejer di tanah yang beralaskan tikar, menunggu kedatangan kepala desa dan tokoh agama. Saat menunggu, mereka berinteraksi dan bercengkrama, menciptakan suasana keakraban dan kebersamaan yang dijunjung tinggi dalam tradisi ini.

e. Pembukaan acara

Acara resmi dibuka dengan sambutan dari kepala desa. Sambutan ini menjadi momen penting untuk menyampaikan harapan dan tujuan dari acara tradisi Uler-uler, serta mengajak semua anggota masyarakat untuk bersyukur atas hasil pertanian yang telah diperoleh dari hasil sebelumnya, serta berharap agar panen kali ini berhasil total.

f. Pembacaan doa

Setelah sambutan, acara dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Doa ini menjadi inti dari acara, sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkah yang diberikan dan permohonan untuk keselamatan serta keberkahan di masa mendatang.

g. Makan bersama

Setelah doa, peserta acara menikmati hidangan yang telah disiapkan. Mereka biasanya menggunakan alas daun pisang untuk makan bersama. Momen ini tidak hanya tentang menikmati makanan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara warga, baik yang hadir saja maupun yang membawa makanan.

h. Pembersihan tempat

Setelah acara selesai, warga bersama-sama membersihkan tempat dengan memungut sampah-sampah yang berserakan. Tindakan ini menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan penghargaan terhadap alam yang telah memberikan banyak manfaat bagi mereka.

i. Penutupan

Proses pembersihan tempat acara mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dengan demikian, tradisi Uler-uler tidak hanya menjadi momen untuk bersyukur dan berdoa, tetapi juga sebagai ajang untuk memperkuat hubungan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

2. Nilai Budaya dalam Tradisi Uler-Uler

Dalam tradisi Uler-uler di Desa Jungsemi, terdapat nilai-nilai budaya yang tercermin dalam setiap aspek pelaksanaan tradisi tersebut. Berdasarkan analisis penulis, berikut ini penjelasan tentang nilai budaya dalam tradisi Uler-uler, antara lain:

a. Nilai Ibadah

Salah satu nilai ibadah dalam tradisi ini adalah praktik doa bersama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jungsemi. Doa tersebut dipimpin oleh tokoh agama setempat sebagai peng ekspresian ungkapan syukur kepada Tuhan pemberi rezeki atas segala nikmat dan rizki yang diberikan kepada mereka.

b. Nilai Persaudaraan

Tradisi Uler-uler dapat memperkuat solidaritas dan keharmonisan antar warga Desa Jungsemi. Melalui aksi saling berbagi makanan dan makan bersama, masyarakat memperkuat hubungan sosial dan memperkuat rasa persaudaraan di antara mereka. Ini menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara anggota masyarakat desa tersebut.

c. Nilai Tauhid

Tradisi ini mencerminkan nilai tauhid dalam bentuk penyembahan dan penghormatan kepada Tuhan. Melalui doa bersama, masyarakat mengekspresikan rasa syukur, pengabdian, dan ketaatan kepada Tuhan sebagai sumber segala kebaikan dan keselamatan.

d. Nilai Tanggung Jawab

Masyarakat desa Jungsemi menunjukkan nilai tanggung jawab dengan melakukan persiapan acara Uler-Uler secara serius. Mereka mulai menyiapkan bahan makanan yang dibutuhkan untuk dimasak dan dibawa ke tempat acara saat pelaksanaan tradisi Uler-uler. Hal ini menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab mereka dalam menjaga kelancaran acara tradisional tersebut.

3. Dinamika yang Terjadi dalam Tradisi Uler-Uler

Dinamika dalam Tradisi Uler-uler mencerminkan perubahan dan kompleksitas dalam cara masyarakat menghadapi pelaksanaan dan pelestarian tradisi ini. Berjalannya Tradisi Uler-uler tidak hanya melibatkan ritual-ritual adat, tetapi juga melibatkan respons dan partisipasi masyarakat dalam menyikapi perkembangan zaman. Berdasarkan analisis penulis, berikut ini beberapa dinamika dalam Tradisi Uler-uler, antara lain:

a. Pergeseran makna

Pada awalnya, Tradisi Uler-uler pada awalnya terkait dengan kepercayaan pemujaan terhadap tokoh leluhurnya sebagai penunggu sawah. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan ritual Uler-uler, mereka dapat mendapatkan perlindungan dan berkah dari tokoh leluhurnya untuk keselamatan panen dan keberhasilan pertanian. Pemujaan (penghormatan) berupa doa' bersama terhadap tokoh leluhur merupakan bagian dari kepercayaan spiritual dan kebudayaan yang turun-temurun di masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman dan pemahaman yang semakin berkembang, makna

Tradisi Uler-uler mulai mengalami evolusi menuju kepada doa kepada Tuhan. Masyarakat Desa Jungsemi mulai memahami bahwa keselamatan, keberkahan, dan keberhasilan pertanian tidak hanya bergantung pada tokoh leluhurnya saja yang menjadi penunggu sawah, tetapi juga atas kehendak Tuhan penjaga alam. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan Tradisi Uler-uler, doa kepada Tuhan menjadi bagian yang sangat penting sebagai ungkapan rasa syukur atas segala nikmat dan rezeki yang diberikan

b. Perubahan Tata Pelaksanaan

Salah satu perubahan signifikan dalam pelaksanaan Tradisi Uler-uler adalah penambahan lantunan doa-doa kepada Tuhan sebagai bagian dari prosesi dan ritual. Awalnya, tradisi ini rupa-rupanya dilakukan tanpa doa-doa kepada Tuhan (hanya pemujaan kepada leluhur saja), tetapi seiring dengan perubahan nilai dan keyakinan masyarakat, doa kepada Tuhan menjadi bagian yang penting dalam menyampaikan rasa syukur dan permohonan keselamatan.

c. Pengaruh Agama

Masuknya ajaran Islam pada masyarakat Desa Jungsemi membawa perubahan dalam pola pikir, nilai, dan keyakinan masyarakat. Ajaran Islam mengajarkan pentingnya (*tauhid*) keyakinan kepada Tuhan semesta jagat dan tata cara ibadah yang benar, termasuk dalam hal doa dan ungkapan syukur kepada Tuhan. Dengan demikian, ajaran agama Islam memberikan landasan baru bagi masyarakat dalam memahami hubungan spiritual dengan Tuhan. Awalnya tradisi yang sebelumnya rupa-rupanya terkait dengan pemujaan roh tokoh leluhurnya sebagai penunggu sawah, kini mengalami pergeseran fokus menuju kepada doa kepada Tuhan sebagai ekspresi rasa syukur dan permohonan keselamatan. Nilai-nilai Islam seperti syukur, tawakal, dan ketaatan kepada Tuhan menjadi nilai yang terinternalisasi dalam pelaksanaan tradisi ini.

4. Tantangan yang Dihadapi dalam Pelestarian Tradisi Uler-Uler

Selanjutnya, tantangan dalam pelestarian Tradisi Uler-uler melibatkan sejumlah aspek yang kompleks dan dinamis. Dalam menghadapi realitas budaya yang terus berubah, masyarakat dan pemangku adat dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas dan keberlanjutan pelestarian tradisi ini. Berdasarkan analisis penulis, berikut ini beberapa tantangan dalam pelestarian Tradisi Uler-uler, antara lain:

a. Pengaruh Modernisasi

Modernisasi juga membawa pengaruh dari media dan teknologi yang dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat. Masyarakat yang lebih terpapar oleh media massa dan teknologi cenderung lebih terbuka terhadap pengaruh-pengaruh baru dan cenderung mengadopsi nilai-nilai yang lebih sesuai dengan tren modern. Hal ini dapat membuat tradisi-tradisi lokal seperti Tradisi Uler-uler terpinggirkan dan dianggap ketinggalan zaman.

b. Pergeseran Nilai

Seiring dengan masuknya agama Islam ke dalam masyarakat, nilai-nilai dan keyakinan tradisional telah mengalami pergeseran. Dalam hal ini tradisi Uler-uler, tradisi yang awalnya terkait dengan kepercayaan kepada roh tokoh leluhurnya sebagai penunggu sawah, kini lebih diorientasikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah. Perubahan ini mempengaruhi cara pelaksanaan dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

c. Minimnya Keterlibatan Muda-Mudi Desa

Generasi muda yang lebih terpapar oleh modernisasi dan gaya mewah, faktanya kehilangan minat dan keterlibatan dalam menjaga tradisi-tradisi lokal, termasuk tradisi Uler-uler. Mereka condong lebih tertarik pada aktivitas dan hiburan modern, sehingga tradisi-tradisi yang membutuhkan komitmen dan pemahaman mendalam seperti tradisi Uler-uler dapat terancam punah karena kurangnya penerus yang memahami dan menjaga tradisi tersebut.

E. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari riset ini menunjukkan bahwa rangkaian alur prosesi tradisi Uler-uler meliputi: pengumpulan warga, menunggu kedatangan para warga, penataan sajian makanan, persiapan acara dimulai, pembukaan acara, pembacaan rangkaian doa, makan bersama, pembersihan tempat bersama-sama, dan penutupan.

Nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Uler-uler terdiri dari empat nilai, yaitu: nilai ibadah, nilai persaudaraan, nilai tauhid, dan nilai tanggung jawab.

Selanjutnya, dinamika yang terjadi dalam tradisi Uler-uler meliputi pergeseran makna, perubahan dalam pelaksanaan, dan pengaruh agama.

Terakhir, tantangan dalam pelestarian tradisi Uler-uler meliputi pengaruh modernisasi, pergeseran nilai, dan minimnya keterlibatan generasi muda desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsal, Thriwaty, Dewi Liesnoor Setyowati, and Puji Hardati. "The Inheritance of Local Wisdom for Maintaining Peace in Multicultural Society." *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research* 15, no. 2 (2023): 137–51.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. New Delhi: Sage publications, 2016.
- Dwi, Risna Sagita, and Bagus Wahyu Setyawan. "Makna Filosofis Tradisi Baritan Wujud Pelestarian Budaya Jawa di Desa Pelas Kabupaten Kediri." *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 7, no. 1 (2024): 58–64.
- Fauziah, Laily. "Makna Filosofis Tradisi Slametan Uler-Uler di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak." Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021.
- Ghofir, Jamal, and Sinta Sefiana. "Nilai Dakwah Dalam Dua Tradisi Tingkeban Masyarakat Desa Tengger Wetan." *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2023): 54–65.
- Milles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Sage publications, 2014.
- Nur, Dany Miftah M, Alfina Nor Aini, Musdalifah Musdalifah, Octaviana Azizah, and Muhammad Ulil Albab. "Makna Simbolik dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati." *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 18772–81.
- Prastyo, Eko Budi, Mohammad Khasan, and Muhammad Niam Makhali. "Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Rahtawu." In *Prosiding Temilnas IPS 2021*, 204–27, 2022.
- Putri, Febriana Kinanthi, Helena Joan Noven, Marhcelina Nurcahyati, Irfan A. N., Anisa Septiasari, Jati Batoro, and Ahmad Dwi Setyawan. "Review: Local Wisdom of the Tengger Tribe, East Java, Indonesia in Environmental Conservation." *Asian Journal of Ethnobiology*

|
5, no. 1 (2022): 20–34.

Syarifuddin, Salmia, and I Hasyim Firmansyah. “Local Wisdom in South Sulawesi’s Folklores.”

ELite Journal: International 2, no. 4 (2022): 193–200.